

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Jawa, Indonesia

Email : injuriesjournal@gmail.com

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/INJURIES/index>

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 3025-1893



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

201 – 222

Rekontekstualisasi Pendidikan Keislaman Melalui Pengetahuan Budaya Lampung: Dari Nilai PIIL Pesenggiri Ke Praktik Pendidikan

Artikel dikirim :

2026 – 09 – 11

Artikel diterima :

2026 – 10 – 03

Artikel diterbitkan :

2026 – 10 – 05

 Novri Rahman^{1✉}, Muarafa Nur Afif²

 ^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

 novrirahman@radenintan.ac.id^{1✉},
muarafanur@radenintan.ac.id²

Kata Kunci: Piil Pesenggiri;
Pengetahuan Budaya; Pendidikan
Keislaman; Rekontekstualisasi;
Kearifan Lokal

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara praktik pendidikan keislaman formal yang cenderung seragam dan tekstual dengan kekayaan pengetahuan budaya lokal Piil Pesenggiri yang hidup dalam masyarakat Lampung. Kajian mengenai integrasi budaya lokal dan pendidikan keislaman masih terbatas dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan budaya tersebut dimaknai, diwariskan, mengalami perubahan, dan diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan berdasarkan pengalaman masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemaknaan, pewarisan, keberlanjutan, dan penerjemahan pengetahuan budaya Piil Pesenggiri ke dalam pendidikan sebagai dasar rekontekstualisasi pendidikan keislaman yang berakar pada budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif. Penelitian dilaksanakan di Pesisir Barat, Lampung Barat, Tanggamus, Pesawaran, dan Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 10 Tokoh Adat (Ta) dan 3 Akademisi (AKD) yang dipilih secara purposive. Data sekunder digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami konteks budaya dan pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara fleksibel dan dialogis dengan probing questions, sedangkan analisis data menggunakan Reflexive Thematic Analysis melalui enam fase Braun dan Clarke. Hasil analisis menghasilkan lima tema yang terorganisasi dalam tiga sub-pembahasan: (1) Piil Pesenggiri sebagai epistemologi moral yang dihidupi; (2) mekanisme regenerasi nilai dari keteladanan menuju kontrol sosial yang melunak; dan (3) penerjemahan pengetahuan budaya ke dalam praktik pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa Piil Pesenggiri dipahami sebagai pengetahuan moral yang menghubungkan kehormatan diri dengan tanggung jawab sosial, diwariskan terutama melalui keteladanan keluarga dan pengalaman sosial, serta dipertahankan melalui adaptasi bentuk penerapannya terhadap perubahan konteks. Dalam pendidikan, nilai tersebut diterjemahkan melalui keteladanan guru, pembiasaan di sekolah, kegiatan berbasis budaya, pengalaman proyek,

serta keterlibatan tokoh adat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Piil Pesenggiri merupakan pengetahuan budaya yang dinamis dan dapat menjadi dasar empiris bagi rekontekstualisasi pendidikan keislaman yang kontekstual serta berakar pada pengalaman sosial masyarakat Lampung.

Keywords: Piil Pesenggiri; Cultural Knowledge; Islamic Education; Recontextualization; Local Wisdom

Abstract: This study is motivated by a gap between formal Islamic education practices, which tend to be uniform and text-oriented, and the richness of Piil Pesenggiri as a living cultural knowledge system within Lampung society. Existing studies on integrating local culture and Islamic education offer limited explanation of how local communities understand, transmit, transform, and translate such cultural knowledge into educational practices. This study examines how Piil Pesenggiri is interpreted, transmitted across generations, sustained across changing contexts, and translated into educational practices as a basis for recontextualising Islamic education within local cultural settings. The study employed a qualitative approach with a descriptive-exploratory design. The research was conducted in Pesisir Barat, Lampung Barat, Tanggamus, Pesawaran, and Bandar Lampung, Lampung Province, Indonesia. Primary data were obtained through semi-structured in-depth interviews with 10 traditional leaders (Ta) and 3 academics (AKD) selected through purposive sampling. Secondary data supported understanding of the cultural and educational context. Data were collected through flexible and dialogic interviews using probing questions, while data were analysed using Braun and Clarke's six-phase Reflexive Thematic Analysis. The analysis generated five themes organised into three analytical sections: (1) Piil Pesenggiri as lived moral epistemology; (2) the regeneration of values from role modelling toward softened forms of social control; and (3) the translation of cultural knowledge into educational practice. The findings indicate that Piil Pesenggiri is understood as moral knowledge that connects personal dignity with social responsibility, transmitted primarily through family role modelling and social experience, and sustained through adaptations in its forms of application amid changing contexts. In education, these values are translated through teacher role modelling, school habituation, culture-based activities, project-based experiences, and the involvement of traditional leaders. The study concludes that Piil Pesenggiri constitutes dynamic cultural knowledge that can provide an empirical basis for recontextualising Islamic education in ways that are contextually relevant and rooted in the social experiences of Lampung communities.

Copyright © 2026 Novri Rahman, Muarafa Nur Afif

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak berdiri di ruang hampa budaya. Proses internalisasinya menjadi lebih bermakna ketika berpijak pada kearifan lokal yang telah dikenal dan dihayati murid sejak dini. Namun, pendidikan keislaman kontemporer masih cenderung menekankan hafalan normatif dan capaian kognitif-tekstual, sementara dimensi kontekstual berupa kearifan lokal kerap terabaikan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi persoalan dalam membangun relasi dialogis dengan budaya lokal, sementara pembelajaran dalam konteks tertentu masih berorientasi pada memorisasi dan kurang kontekstual (Purwowidodo, 2024; Rangkuti et al., 2021). Kondisi ini melahirkan jarak antara pendidikan keislaman formal dan kehidupan nyata murid yang tumbuh dalam ekosistem budaya tertentu, salah satunya adalah masyarakat Lampung dengan falsafah hidup Piil Pesenggiri.

Dalam konteks inilah muncul gagasan rekontekstualisasi pendidikan keislaman, yakni upaya menghadirkan kembali ajaran Islam dalam bingkai pengetahuan budaya lokal agar lebih kontekstual, membumi, dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Piil Pesenggiri, sebagai falsafah hidup masyarakat adat Lampung, memuat empat unsur utama: Bejuluk Beadok (kehormatan diri dan identitas), Nemui Nyimah (keterbukaan dan kedermawanan), Nengah Nyappur (keterlibatan sosial dan musyawarah), serta Sakai Sambayan (gotong royong dan tolong-menolong) (Afif & Rahman, 2025; Rahman & Afif, 2025). Keempat nilai ini secara substantif memiliki keselarasan mendalam dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti akhlakul karimah, ukhuwah, ta'awun, dan rahmatan lil 'alamin, sehingga berpotensi besar menjadi sumber daya kontekstual untuk memperkuat pendidikan keislaman.

Pemikiran para tokoh pendidikan Islam menegaskan pentingnya keterhubungan antara ilmu dan konteks kehidupan nyata murid. Al-Ghazali menempatkan pembentukan hati dan akhlak sebagai inti pendidikan, bukan sekadar transfer pengetahuan tekstual (Hidayati et al., 2025). Prinsip tarbiyah bil qudwah (pendidikan melalui keteladanan) dan rahmatan lil 'alamin menegaskan bahwa Islam hadir sebagai rahmat yang inklusif terhadap kearifan lokal, bukan untuk menegaskannya (Mokhtar & Rahman, 2025). Dalam hal ini, pengetahuan budaya Lampung bukan sekadar pelengkap, melainkan dapat menjadi locus rekontekstualisasi yang memperkaya pemahaman dan praktik pendidikan keislaman.

Urgensi kajian ini semakin terlihat dari temuan empiris mengenai integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam di Lampung. Penelitian Nurdiansyah di Lampung Selatan menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam telah teraktualisasi dalam praktik Piil Pesenggiri, meskipun pencapaiannya belum maksimal dan masih menghadapi kendala kesadaran, pemahaman, komunikasi budaya, serta pengaruh budaya luar (Nurdiansyah, 2016). Penelitian di MA Sunanul Huda Natar juga menunjukkan bahwa nilai Piil Pesenggiri, khususnya Nemui Nyimah dan Sakai Sambaian, telah diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan Islam (Marwaji et al., 2025). Kajian terdahulu yang lain memang telah menunjukkan potensi Piil Pesenggiri sebagai basis pendidikan karakter, namun sebagian besar masih terbatas pada ranah pembelajaran sekuler dan pendekatan konseptual. Priamantono, Warto, dan Musaddad menunjukkan efektivitas integrasi nilai Piil Pesenggiri dalam pembelajaran sejarah Indonesia, tetapi kajian tersebut tidak menyentuh ranah pendidikan agama sama sekali (Priamantono et al., 2020). Pada arah yang berbeda, Amaliah, Sariyatun, dan Musaddad

memang telah mengidentifikasi religiositas sebagai salah satu dimensi nilai dalam Piil Pesenggiri, berdampingan dengan moralitas, solidaritas, dan toleransi, namun kajian ini berhenti pada tingkat pemetaan nilai secara umum tanpa menjabarkannya ke dalam praktik pendidikan keislaman secara spesifik (Amaliah et al., 2018). Yanti dkk. Justru mengarahkan integrasi Piil Pesenggiri ke ranah pembelajaran sains untuk meningkatkan keterampilan proses dan nilai karakter siswa sekolah dasar, sebuah ranah yang sama sekali terpisah dari pendidikan agama (Yanti et al., 2022). Kajian yang secara tegas menyinggung irisan Piil Pesenggiri dengan wacana keislaman ditemukan pada Rimanto dkk., yang mengkaji konsep filosofi hidup Piil Pesenggiri dalam konteks moderasi beragama. Namun, penelitian ini berfokus pada wacana toleransi antarumat beragama, bukan pada bagaimana nilai tersebut dapat direkontekstualisasikan sebagai materi atau pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Rimanto et al., 2022). Upaya paling dekat dengan tema penelitian ini datang dari Komaruddin, yang secara eksplisit mengkaji falsafah Piil Pesenggiri dalam kerangka pendidikan Islam dan menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal tersebut memperkaya pembentukan karakter serta pemahaman identitas budaya murid sesuai dengan ajaran Islam. Akan tetapi, kajian tersebut sepenuhnya bersifat konseptual dan dibangun melalui pendekatan kajian pustaka, sehingga belum menghadirkan data empiris mengenai bagaimana masyarakat Lampung sendiri, baik tokoh adat maupun akademisi, memaknai, mengalami, dan mewariskan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Komaruddin, 2024). Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini, perlu adanya kajian yang tidak hanya berargumen secara normatif tentang keselarasan Piil Pesenggiri dengan ajaran Islam, tetapi juga menggali secara empiris bagaimana pengetahuan budaya tersebut benar-benar dihidupi, diregenerasi, dan mulai diterjemahkan ke ranah pendidikan oleh pelaku budaya itu sendiri.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek. Pertama, secara metodologis, penelitian ini menggeser kajian Piil Pesenggiri dan pendidikan Islam dari pendekatan kajian pustaka yang selama ini dominan (Komaruddin, 2024) menuju pendekatan kualitatif berbasis wawancara mendalam dengan tokoh adat dan akademisi, sehingga argumen mengenai keselarasan nilai adat dan nilai keislaman dibangun dari data emik, bukan semata inferensi konseptual atas teks. Kedua, secara substantif, penelitian ini adalah kajian pertama yang menelusuri secara spesifik mekanisme regenerasi Piil Pesenggiri (keteladanan, pewarisan keluarga, kontrol sosial, dan adaptasi lintas generasi) sebagai prasyarat sebelum nilai tersebut dapat direkontekstualisasikan ke pendidikan Keislaman, sebuah tahapan yang belum disentuh baik oleh kajian integrasi Piil Pesenggiri ke ranah sekuler (Priamantono et al., 2020; Yanti et al., 2022) maupun oleh kajian konseptualnya ke ranah keislaman (Komaruddin, 2024). Ketiga, penelitian ini memosisikan Piil Pesenggiri dan nilai keislaman bukan sebagai dua sistem nilai yang perlu "dijembatani" dari luar, melainkan sebagai satu kesatuan pengalaman moral yang sejak awal telah hidup berdampingan dalam praktik masyarakat Lampung, sebuah pembacaan yang berbeda dari kecenderungan literatur sebelumnya yang menempatkan kearifan lokal sebagai materi tambahan pada kurikulum pendidikan agama yang sudah ada.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kualitatif bagaimana pengetahuan budaya Piil Pesenggiri dapat direkontekstualisasikan sebagai basis pengembangan pendidikan keislaman yang kontekstual di Lampung. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan pada tiga tujuan yang saling berkaitan. Pertama, mengungkap

bagaimana Piil Pesenggiri dimaknai dan dihidupi oleh masyarakat Lampung sebagai pengetahuan moral, khususnya dalam kaitannya dengan kehormatan diri dan tanggung jawab sosial. Kedua, menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan antargenerasi serta bagaimana pewarisan dan penerapannya beradaptasi di tengah perubahan sosial dan budaya. Ketiga, menganalisis bagaimana pengetahuan budaya Piil Pesenggiri diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar berbasis budaya, serta bagaimana proses tersebut membuka ruang dialog antara pengetahuan budaya Lampung dan orientasi pendidikan keislaman. Melalui ketiga tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman empiris mengenai Piil Pesenggiri sebagai pengetahuan budaya yang hidup dan dinamis, sekaligus memberikan dasar konseptual bagi rekontekstualisasi pendidikan keislaman yang berakar pada pengalaman budaya masyarakat Lampung tanpa mengabaikan orientasi normatif ajaran Islam.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif untuk memahami bagaimana pengetahuan budaya Lampung, khususnya nilai-nilai Piil Pesenggiri, dimaknai, dipraktikkan, diwariskan, mengalami perubahan, dan diterjemahkan ke dalam konteks pendidikan keislaman. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada makna dan pengalaman yang dibangun oleh narasumber dalam konteks sosial dan budaya mereka, bukan pada pengujian hubungan antar variabel (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas suatu model pembelajaran atau untuk mengukur perubahan karakter murid. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola makna dari pengalaman dan perspektif narasumber mengenai pengetahuan budaya Lampung serta penerjemahannya ke dalam pendidikan keislaman. Interpretasi terhadap pola makna tersebut dilakukan melalui Reflexive Thematic Analysis (RTA), yang memandang proses analisis sebagai interpretatif dalam mengonstruksi pola makna dari data (Braun & Clarke, 2021).

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di beberapa wilayah di Provinsi Lampung yang merepresentasikan konteks masyarakat dan praktik budaya Lampung, yaitu Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Pesawaran, dan Kota Bandar Lampung. Pemilihan beberapa wilayah tersebut dimaksudkan untuk memperoleh keragaman pengalaman dan perspektif mengenai keberlangsungan pengetahuan budaya Piil Pesenggiri dalam konteks sosial yang berbeda-beda.

Penetapan lokasi penelitian juga memungkinkan penelitian untuk mengamati bagaimana nilai budaya dipahami dan dipraktikkan dalam konteks masyarakat yang memiliki karakter sosial dan pengalaman budaya yang beragam. Dengan demikian, lokasi tidak diperlakukan sekadar sebagai tempat pengumpulan data, melainkan sebagai konteks sosial yang menjadi bagian dari interpretasi terhadap pengetahuan budaya yang diteliti.

Partisipan dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang dipilih secara purposive berdasarkan kedalaman pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam budaya Lampung dan atau pendidikan. Purposive sampling memungkinkan peneliti memilih partisipan yang memiliki karakteristik dan pengalaman yang paling relevan dengan tujuan penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang kaya dan sesuai dengan fokus penelitian (Campbell et al., 2020).

Narasumber terdiri atas dua kelompok, yaitu 10 Tokoh Adat (Ta) dan 3 Akademisi (AKD). Ta merupakan singkatan dari Tokoh Adat, sedangkan AKD merupakan singkatan dari Akademisi. Untuk menjaga konsistensi identifikasi narasumber dalam proses analisis dan penyajian hasil, masing-masing narasumber diberi kode numerik, yaitu Ta-01 sampai Ta-10 dan AKD-01 sampai AKD-03. Kelompok Ta dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai nilai-nilai Piil Pesenggiri serta praktik budaya masyarakat Lampung. Kelompok AKD dipilih berdasarkan kompetensi akademik yang berkaitan dengan pendidikan, pendidikan keislaman, dan/atau kajian budaya lokal. Pemilihan kedua kelompok memungkinkan penelitian ini mempertemukan perspektif emik dan etik. Perspektif emic digunakan untuk memahami pengetahuan, pengalaman, dan pemaknaan budaya dari dalam komunitas, sedangkan perspektif etic digunakan untuk memperluas interpretasi melalui perspektif analitis dan akademik (Beals et al., 2020).

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur (semi-structured in-depth interviews). Wawancara menggunakan interview guide sebagai kerangka pengarah yang memuat topik dan pertanyaan utama, tetapi tidak digunakan sebagai urutan pertanyaan yang harus disampaikan secara kaku kepada seluruh narasumber. Karakter semi-terstruktur memungkinkan peneliti mempertahankan fokus penelitian sekaligus menyesuaikan urutan, kedalaman, dan arah pertanyaan berdasarkan respons serta konteks interaksi selama wawancara (Gray et al., 2020).

Panduan wawancara mencakup beberapa area utama, yaitu pemaknaan Piil Pesenggiri dan unsur-unsurnya, praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari, kehormatan dan tanggung jawab sosial, proses pewarisan antar generasi, perubahan praktik dalam konteks modernisasi, serta penerjemahan nilai budaya ke dalam pendidikan. Empat unsur utama Piil Pesenggiri yang menjadi titik awal eksplorasi meliputi Bejuluk Beadok, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan.

Pelaksanaan wawancara bersifat fleksibel dan dialogis. Pertanyaan utama dikembangkan melalui probing questions atau pertanyaan pendalaman yang mengikuti jawaban narasumber. Ketika narasumber memberikan jawaban yang mengandung pengalaman, istilah budaya, praktik, atau makna tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperjelas, memperdalam, dan mengeksplorasi konteks jawaban tersebut. Penggunaan pertanyaan pendalaman memungkinkan peneliti memperoleh penjelasan yang lebih kaya tentang pengalaman dan makna yang disampaikan oleh narasumber (Frechette et al., 2020).

Analisis Tematik Refleksif

Data dianalisis menggunakan Reflexive Thematic Analysis (RTA) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke. RTA dipilih karena memungkinkan peneliti menginterpretasikan pola makna dalam keseluruhan narasi wawancara dengan mempertimbangkan keterlibatan reflektif peneliti dalam proses analisis dan konstruksi tema (Braun & Clarke, 2021). Dalam pendekatan ini, tema tidak diperlakukan sebagai kategori yang secara objektif ditemukan di dalam data, tetapi dikonstruksi melalui keterlibatan aktif peneliti dengan data, pertanyaan penelitian, dan kerangka konseptual (Braun & Clarke, 2022).

Analisis dilakukan melalui enam fase RTA yang bersifat iteratif dan rekursif. Keenam fase tersebut digunakan sebagai panduan analitis, bukan sebagai prosedur linier yang harus diterapkan secara kaku (Braun & Clarke, 2021, 2022).

Fase 1 Familiarisation with the Data

Peneliti membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai narasi setiap narasumber.

Fase 2 Generating Initial Codes

Peneliti melakukan pengodean terhadap bagian-bagian data yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Fase 3 Constructing Candidate Themes

Kode-kode yang memiliki keterkaitan makna dikembangkan menjadi kandidat tema. Pada fase ini, peneliti bergerak dari unit data menuju pola makna yang lebih luas dengan membandingkan narasi antar nara sumber, termasuk perspektif Ta dan AKD.

Fase 4 Reviewing Themes

Kandidat tema ditinjau kembali melalui proses bolak-balik antara kode, kutipan data, transkrip keseluruhan, dan pertanyaan penelitian.

Fase 5 Defining and Naming Themes

Tema yang telah dikembangkan didefinisikan berdasarkan inti pola makna yang dikonstruksikannya. Proses ini menghasilkan lima tema utama:

- 1) Piil Pesenggiri sebagai Pengetahuan Moral yang Hidup
- 2) Kehormatan Diri sebagai Tanggung Jawab Sosial
- 3) Pewarisan Nilai melalui Keteladanan dan Pengalaman
- 4) Keberlanjutan Nilai dalam Perubahan Konteks, dan
- 5) Penerjemahan Pengetahuan Budaya ke dalam Praktik Pendidikan

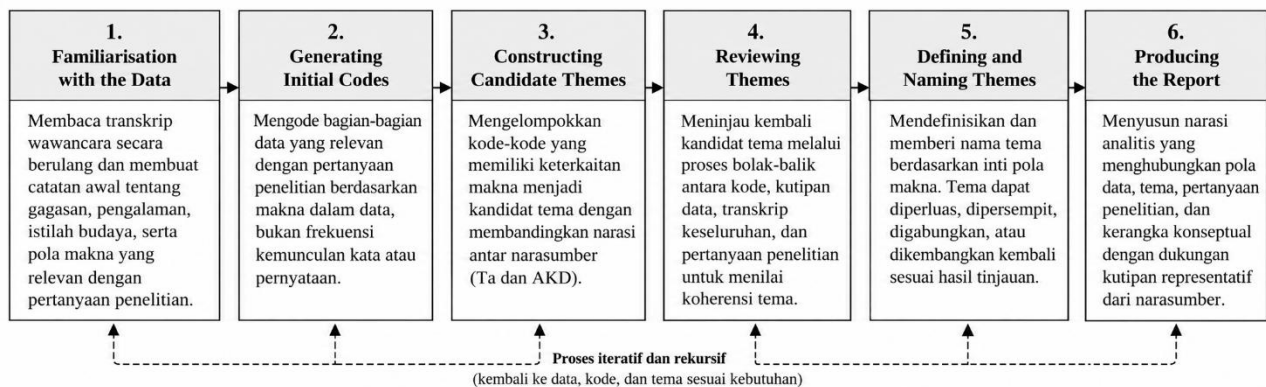
Kelima tema tersebut kemudian diorganisasi ke dalam tiga subpembahasan analitis, yaitu (1) Piil Pesenggiri sebagai Epistemologi Moral yang Dihidupi; (2) Mekanisme Regenerasi Nilai: dari Keteladanan Menuju Kontrol Sosial yang Melunak; dan (3) Dari Pengetahuan Budaya ke Praktik Pendidikan.

Fase 6 Producing the Report

Tahap terakhir dilakukan dengan menyusun narasi analitis yang menghubungkan pola data, tema, pertanyaan penelitian, dan kerangka konseptual. Setiap tema disajikan melalui sintesis pola temuan yang diperkuat dengan kutipan representatif dari narasumber. Kutipan diberi kode Ta atau AKD untuk menunjukkan sumber perspektif tanpa mengekspos identitas pribadi narasumber. Analisis kemudian diarahkan pada hubungan antar tema untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan budaya Lampung

dimaknai, diwariskan, mengalami perubahan, dan diterjemahkan ke dalam pendidikan keislaman.

Proses analisis berlangsung secara refleksif, iteratif, dan rekursif. Peneliti secara berkala kembali ke transkrip, kode, kandidat tema, dan pertanyaan penelitian untuk memperdalam serta memperbaiki interpretasi. Posisi dan keterlibatan peneliti dipandang sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, tema dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil konstruksi interpretatif melalui keterlibatan peneliti dengan data, pertanyaan penelitian, dan kerangka konseptual yang digunakan (Braun & Clarke, 2021, 2022).



Gambar 1. Enam Tahap RTA

Triangulasi Sumber

Interpretasi diperkuat melalui perbandingan lintas sumber data antara kelompok Ta dan AKD. Perspektif Ta digunakan untuk memahami pengetahuan budaya yang hidup, pengalaman, dan praktik sosial masyarakat Lampung, sedangkan perspektif AKD digunakan untuk memperluas interpretasi mengenai posisi nilai tersebut dalam perspektif akademik, pendidikan, dan pendidikan keislaman.

Perbandingan antar sumber tidak digunakan untuk memaksakan keseragaman jawaban atau untuk menentukan bahwa satu perspektif lebih benar daripada perspektif lainnya. Sebaliknya, proses tersebut digunakan untuk mengidentifikasi konvergensi, komplementaritas, dan perbedaan perspektif antara Ta dan AKD. Perbedaan diperlakukan sebagai bagian dari data interpretatif yang dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pengetahuan budaya Lampung dimaknai, diwariskan, dan dinegosiasikan dalam perubahan konteks. Pendekatan ini konsisten dengan karakter RTA yang menempatkan interpretasi peneliti dan kompleksitas makna sebagai bagian dari konstruksi tema (Braun & Clarke, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Piil Pesenggiri sebagai Pengetahuan Moral yang Hidup

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Piil Pesenggiri masih dipahami sebagai pedoman hidup masyarakat Lampung, terutama dalam menjaga harga diri, kehormatan, sikap, dan hubungan sosial. Salah satu tokoh adat menyatakan, “Kalau menurut saya, Piil Pesenggiri itu masih jadi pegangan hidup masyarakat Lampung, terutama dalam hal menjaga harga diri dan sikap kita.” (Ta-04). Pemaknaan tersebut juga mencakup kehidupan sehari-hari, keluarga,

masyarakat, dan agama, sebagaimana disampaikan informan “Piil Pesenggiri bukan hanya peninggalan dari nenek moyang, tetapi harus tetap dijalankan oleh kita semua. Piil Pesenggiri penting untuk menjaga tatanan kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, masyarakat, maupun dalam agama, agar selalu rukun dalam bermasyarakat.” (Ta-03)

Pada tingkat yang lebih spesifik, Pesenggiri dikaitkan dengan rasa malu dan harga diri sebagai batas dalam bertindak. Informan menjelaskan, “Pesenggiri itu lebih ke rasa malu dan harga diri. Jadi, orang itu punya batasan dalam bersikap supaya tetap menjaga martabat dirinya dan keluarganya.” (Ta-04). Hal tersebut diperkuat oleh pemaknaan lain: “Piil pesenggiri yang bermakna sikap hidup yang memelihara kehormatan diri serta keluarga dengan menjaga kesantunan perilaku baik dan keterbukaan dalam masyarakat.” (Ta-05)

Piil Pesenggiri juga diwujudkan melalui nilai-nilai yang mengatur hubungan sosial. Pada Juluk-Adok, gelar tidak hanya dipahami sebagai identitas, tetapi juga mengandung tanggung jawab menjaga sikap dan nama baik: “Juluk-Adok itu bisa dibilang gelar atau identitas seseorang. Tapi bukan sekadar nama, ada tanggung jawab juga di situ, jadi orang harus jaga sikap dan nama baiknya.” (Ta-04). Sementara itu, Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur diwujudkan melalui keramahan, keterbukaan, dan kemampuan bergaul: “Nemui Nyimah itu sikap ramah, terbuka, apalagi kalau ada tamu. Nah kalau Nengah Nyappur itu lebih ke kemampuan kita bergaul dan menyesuaikan diri di masyarakat.” (Ta-04)

Sakai Sambayan dipahami sebagai praktik saling membantu dan bekerja sama secara sukarela. Informan menyatakan, “Sakai Sambayan itu semangat tolong-menolong. Misalnya ada hajatan atau musibah, masyarakat biasanya saling membantu tanpa diminta.” (Ta-07). Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa “Sakai sambayan berarti saling membantu dan bekerja sama secara sukarela demi kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan.” (Ta-05)

Dalam kehidupan sehari-hari, Piil Pesenggiri tampak melalui perilaku menyapa, menghormati tamu, membantu masyarakat, dan menunjukkan keramahan. Salah satu informan menyampaikan, “Masih sangat aktif jika saya duduk di teras masih banyak sekali orang-orang yang ramah dengan cara menyapa dan murah senyum, dan jika saya datang ke rumah-rumah warga jika ada perlu mereka masih sangat memuliakan tamu dengan menyajikan jamuan terbaik mereka.” (Ta-06). Praktik tersebut juga terlihat dalam “cara berbicara yang sopan, menghormati orang tua, menjaga sikap di lingkungan, dan juga ikut aktif dalam kegiatan masyarakat.” (Ta-07).

Dalam kehidupan sehari-hari, Piil Pesenggiri tampak dalam berbagai perilaku sosial, seperti berbicara dengan sopan, menghormati orang tua, menjaga sikap di lingkungan, menyapa dan memuliakan tamu, serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Praktik tersebut juga terlihat dalam sikap saling membantu dan bekerja sama secara sukarela dalam kehidupan Bersama.

B. Kehormatan Diri sebagai Tanggung Jawab Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kehormatan diri dalam pengetahuan budaya Lampung berkaitan dengan perilaku, nama baik keluarga, dan hubungan sosial. Pemaknaan tersebut terutama terlihat dalam konsep Pesenggiri, yang menempatkan harga diri sebagai sesuatu yang dijaga melalui perilaku yang baik dan terkendali. Ta-02 menjelaskan bahwa Pesenggiri dapat dipahami sebagai harga diri, bukan sebagai keinginan untuk dipandang lebih tinggi dari pada orang lain, tetapi melalui kemampuan menjaga sikap, perkataan, dan tindakan

agar tidak memperlakukan diri sendiri maupun keluarga. Meskipun kehidupan masyarakat mengalami perubahan, orang yang masih memegang nilai Piil Pesenggiri tetap merasa sungkan untuk bertindak sembarangan.

Pemaknaan tersebut berkaitan dengan pengendalian perilaku dan pertimbangan terhadap konsekuensi sosial. Ta-03 menjelaskan bahwa perilaku tidak sopan, tidak menghormati orang tua, atau tindakan yang memperlakukan keluarga dapat menyebabkan seseorang kehilangan penghargaan dari masyarakat. Respons yang muncul dapat berupa menjadi bahan pembicaraan, dijauhkan secara perlahan, atau tidak lagi dianggap layak sebagai contoh.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai tersebut diwujudkan melalui perilaku sederhana yang dilakukan secara konsisten. Ta-03 menyebutkan berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menjaga amanah, tidak meremehkan orang lain, menghadiri kegiatan masyarakat, menunjukkan kepedulian ketika tetangga mengalami musibah, serta menjaga nama baik keluarga.

Kehormatan diri juga berkaitan dengan hubungan antara individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Ta-09 menjelaskan bahwa seseorang yang melanggar nilai Piil Pesenggiri biasanya merasa malu dan tidak nyaman karena tindakannya dapat dipandang mencoreng nama baik keluarga. Nilai tersebut juga diwujudkan melalui perilaku sopan, penghormatan kepada orang tua, menjaga sikap di lingkungan, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat.

Respons terhadap pelanggaran nilai juga masih ditemukan dalam bentuk sosial maupun adat. Ta-03 menjelaskan bahwa teguran dari keluarga atau tokoh masyarakat dapat diberikan terhadap pelanggaran yang masih dapat dibina, sedangkan persoalan yang berkaitan dengan kehormatan atau hubungan antar keluarga dapat dibicarakan melalui musyawarah adat. Menurut keterangan tersebut, respons tersebut diarahkan pada kesadaran, perbaikan diri, dan pemulihan hubungan sosial.

Ta-04 juga menjelaskan bahwa sanksi sosial atau adat masih dijumpai, terutama melalui teguran, nasihat dari tokoh adat, dan penilaian sosial masyarakat. Sementara itu, Ta-09 menyatakan bahwa pelanggaran tidak selalu mendapatkan hukuman resmi, tetapi lebih sering direspons melalui teguran, pembicaraan di masyarakat, atau pengucilan secara halus. Bentuk respons tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam mekanisme pengendalian sosial di tengah kehidupan masyarakat saat ini.

Perubahan tersebut tampak dalam bentuk respons masyarakat terhadap pelanggaran nilai kehormatan. Teguran, nasihat dari keluarga atau tokoh adat, pembicaraan di lingkungan masyarakat, serta pengucilan secara halus masih disebutkan oleh informan sebagai bentuk respons terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan nilai Piil Pesenggiri. Bentuk respons tersebut muncul dalam kehidupan keluarga maupun hubungan sosial antar masyarakat.

C. Pewarisan Nilai melalui Keteladanan dan Pengalaman

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pewarisan nilai Piil Pesenggiri berlangsung terutama melalui kehidupan sehari-hari, tidak hanya melalui penyampaian pengetahuan secara verbal. Nilai budaya diperkenalkan sejak masa kanak-kanak melalui keluarga, terutama orang tua, kemudian diperkuat melalui interaksi sosial, kegiatan adat, nasihat tokoh adat, dan pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat.

Ta-03 menjelaskan bahwa anak belajar Piil Pesenggiri melalui perilaku yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara orang tua menghormati tamu, berbicara kepada orang yang lebih tua, dan menyikapi persoalan dengan tenang. Proses tersebut diperkuat melalui pergaulan, keterlibatan dalam kegiatan adat, serta petuah para tokoh yang dituturkan. Menurut Ta-03, nilai adat tidak cukup hanya diceritakan, tetapi perlu diperlihatkan melalui tindakan nyata. Ta-02 juga menempatkan keluarga sebagai pihak yang berperan penting melalui contoh langsung dalam perilaku sehari-hari sehingga anak dapat meniru dan menerapkan nilai tersebut dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.

Selain keluarga, tokoh adat dan masyarakat turut memperkuat proses pewarisan. Ta-04 menjelaskan bahwa nilai Piil Pesenggiri diperkenalkan melalui pendidikan dalam keluarga, nasihat orang tua, kegiatan adat, dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya masyarakat. Tokoh adat berperan sebagai panutan sekaligus sumber pengetahuan mengenai adat, sementara keluarga dan masyarakat menanamkan nilai tersebut sejak usia dini.

Ta-05 memberikan pemaknaan berbeda terhadap istilah “pewarisan”. Menurut Ta-05, Piil Pesenggiri tidak dapat dipahami hanya sebagai pemindahan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari diri seseorang. Namun, orang tua tetap berperan dalam mengajarkan bagaimana adat berkembang dan bagaimana aturan adat dijalankan di lingkungan masing-masing. Dengan demikian, pemahaman mengenai nilai tetap berkaitan dengan proses pembelajaran melalui keluarga dan lingkungan sosial.

Pewarisan juga berlangsung melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam aktivitas budaya. Ta-09 menjelaskan bahwa nilai lebih banyak diwariskan melalui keluarga, dari orang tua kepada anak, kemudian diperkuat melalui kegiatan adat seperti upacara atau pertemuan masyarakat. Ta-04 juga menyebut keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat sebagai salah satu saluran pewarisan, sedangkan Ta-09 menilai bahwa sekolah mulai mengenalkan nilai-nilai tersebut.

D. Keberlanjutan Nilai dalam Perubahan Konteks

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberlanjutan nilai Piil Pesenggiri berlangsung di tengah perubahan kehidupan masyarakat. Para tokoh adat memberikan gambaran yang beragam. Sebagian menilai penerapannya saat ini tidak sekuat masa lalu, sedangkan sebagian lainnya melihat bahwa nilai tersebut masih kuat dalam lingkungan masyarakat tertentu. Perbedaan tersebut terutama berkaitan dengan cara penerapan, tingkat pemahaman, dan konteks kehidupan masyarakat.

Ta-02 menjelaskan bahwa pemahaman generasi muda terhadap nilai adat beragam. Sebagian tertarik mempelajarinya, sementara sebagian lainnya hanya mengenal istilahnya tanpa memahami maknanya secara mendalam. Kondisi tersebut dikaitkan dengan pengaruh budaya luar, teknologi, dan kehidupan yang semakin praktis. Menurut Ta-02, penerapan Piil Pesenggiri dahulu lebih terasa karena masyarakat lebih dekat dengan aturan adat dan kontrol sosialnya lebih jelas. Saat ini masyarakat hidup lebih terbuka dan tidak seluruhnya berada dalam lingkungan adat yang kuat sehingga penerapannya mengalami penyesuaian. Pandangan serupa disampaikan Ta-04 yang menyatakan bahwa Piil Pesenggiri masih menjadi pegangan hidup masyarakat Lampung, tetapi penerapannya “sudah tidak sekuat dulu” karena perkembangan zaman dan pengaruh dari luar. Gambaran berbeda disampaikan Ta-05. Menurut Ta-05, di lingkungan masyarakatnya Piil Pesenggiri masih dipahami dan dijalankan.

Generasi muda masih terlibat dalam kegiatan gotong royong, bergaul, dan aktif dalam kehidupan masyarakat.

Informan lain juga menggambarkan bahwa Piil Pesenggiri masih diterapkan, tetapi “tidak seketat dulu”. Nilai tersebut tetap dipandang sebagai identitas orang Lampung meskipun penerapannya menyesuaikan perkembangan zaman. Keterangan serupa disampaikan Ta-07 dan Ta-08 yang menyatakan bahwa Piil Pesenggiri masih menjadi pegangan hidup, tetapi penerapannya tidak sekuat dahulu karena gaya hidup modern. Mereka tetap menyebut Piil Pesenggiri sebagai nilai yang masih hadir dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan juga tampak pada mekanisme sosial yang menjaga nilai tersebut. Sanksi sosial atau adat masih disebutkan oleh informan, tetapi bentuknya tidak sekuat dahulu. Respons dapat berupa teguran, pengucilan sementara, atau menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Dalam keterangan informan, respons tersebut digunakan untuk mengingatkan seseorang agar kembali mengikuti nilai dan norma yang berlaku.

Perubahan dalam keberlanjutan Piil Pesenggiri terlihat pada tingkat pemahaman generasi muda, kekuatan penerapan adat, bentuk gotong royong, pola hidup, keterbukaan masyarakat, dan mekanisme kontrol sosial. Pada saat yang sama, beberapa informan masih menyebut Piil Pesenggiri sebagai identitas masyarakat Lampung dan menemukan nilai-nilainya dalam kehidupan sosial saat ini. Perbedaan pengalaman tersebut tampak pada penilaian mengenai kekuatan penerapan nilai, mulai dari yang dianggap “tidak sekuat dulu” hingga yang masih dipraktikkan secara aktif dalam lingkungan masyarakat tertentu.

E. Penerjemahan Pengetahuan Budaya ke dalam Praktik Pendidikan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan dipandang bukan sekadar ruang untuk memperkenalkan Piil Pesenggiri sebagai pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai ruang untuk menerjemahkan nilai tersebut ke dalam pengalaman dan perilaku murid. Bentuk penerjemahan yang muncul meliputi keteladanan, pembiasaan dalam kehidupan sekolah, pengalaman belajar berbasis budaya, dan keterlibatan tokoh adat serta masyarakat. Ta-02 menjelaskan bahwa generasi muda dapat lebih dekat dengan nilai budaya apabila penyampaian dikaitkan dengan kehidupan mereka. Pengenalan budaya tidak cukup melalui istilah atau penjelasan, tetapi perlu diwujudkan melalui contoh konkret seperti sopan santun, tanggung jawab, dan cara bergaul.

Penerjemahan nilai juga dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Salah satu tokoh adat menyarankan pembiasaan saling menghormati, gotong royong, dan sopan santun, serta memasukkan unsur budaya Lampung dalam kegiatan pembelajaran. Ta-05 menyebut bentuk yang lebih konkret, seperti pembiasaan salam, sopan santun, kegiatan gotong royong, seni bertema Lampung, dan proyek berbasis budaya. Salah satu contoh yang disebutkan adalah kegiatan murid mewawancarai tokoh adat. Ta-07 dan Ta-08 juga menekankan pentingnya menghubungkan nilai Piil Pesenggiri dengan kehidupan sehari-hari melalui praktik langsung.

Pendidikan nilai juga dipandang melibatkan berbagai lingkungan sosial. Ta-02 menempatkan keluarga sebagai dasar pembentukan sikap, tokoh adat sebagai sumber pemaknaan budaya, guru dan sekolah sebagai ruang pendidikan karakter, serta tokoh agama dan masyarakat sebagai lingkungan penguatan nilai.

Perspektif akademisi memperkuat temuan tersebut. AKD-01 menjelaskan bahwa kehormatan, tanggung jawab sosial, keramahan, keterlibatan dalam kehidupan masyarakat, dan gotong royong telah diwariskan melalui aktivitas sehari-hari. AKD-03 menekankan bahwa Piil Pesenggiri dipelajari melalui keteladanan orang tua, nasihat tetua adat, dan pengalaman sosial yang melibatkan aspek emosional. Sementara itu, AKD-02 memandang Piil Pesenggiri sebagai sistem nilai sosial yang menjadi orientasi perilaku dan memengaruhi interaksi seseorang dengan orang lain.

Keterangan tokoh adat dan akademisi memperlihatkan penekanan yang berbeda. Tokoh adat lebih banyak menggambarkan bentuk penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akademisi menjelaskan Piil Pesenggiri sebagai sistem nilai moral dan pengalaman sosial. Dalam konteks pendidikan, bentuk penerjemahan yang disebutkan informan mencakup (1) keteladanan, (2) pembiasaan nilai dalam kehidupan sekolah, (3) pengalaman dan proyek berbasis budaya, serta (4) keterlibatan tokoh adat dan masyarakat. Praktik tersebut muncul dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sosial yang melibatkan murid.

Pembahasan

1. Piil Pesenggiri sebagai Epistemologi Moral yang Dihidupi

Temuan pada data 1 dan 2 menunjukkan bahwa Piil Pesenggiri tidak dapat dipahami secara memadai hanya sebagai seperangkat norma adat yang diwariskan secara tekstual. Data wawancara justru menunjukkan bahwa nilai ini beroperasi sebagai epistemologi moral yang dihidupi, yaitu pengetahuan tentang bagaimana seharusnya bersikap yang diperoleh, diuji, dan diperbarui melalui praktik sosial sehari-hari, bukan semata melalui transmisi doktrinal. Ta-04 menegaskan hal ini secara langsung ketika menyatakan bahwa Piil Pesenggiri “masih jadi pegangan hidup masyarakat Lampung, terutama dalam hal menjaga harga diri sama sikap kita” (Ta-04), sebuah pernyataan yang menempatkan nilai budaya bukan sebagai artefak sejarah melainkan sebagai kerangka orientasi tindakan yang aktif dipakai hingga kini. Penegasan ini sejalan dengan temuan Afriyadi dkk. yang menunjukkan bahwa empat pilar Piil Pesenggiri, yakni Nemui Nyimah, Sakai Sambayan, Juluk Adek, dan Nengah Nyappur, berfungsi sebagai fondasi penguatan karakter yang tertanam dalam praktik pembelajaran, bukan sekadar materi hafalan (Afriyadi et al., 2024).

Yang menarik dari data ini adalah bagaimana informan menolak menempatkan Piil Pesenggiri semata-mata sebagai warisan leluhur yang bersifat statis. Ta-03 menyatakan dengan tegas bahwa nilai tersebut “bukan hanya peninggalan dari nenek moyang, tetapi harus tetap dijalankan oleh kita semua” dan berfungsi “menjaga tatanan kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, masyarakat, maupun dalam agama, agar selalu rukun dalam bermasyarakat” (Ta-03). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Piil Pesenggiri berfungsi lintas ranah, tidak terbatas pada wilayah adat, melainkan meresap ke dalam ranah keluarga dan keberagamaan.

Pada level makna yang lebih spesifik, data menunjukkan bahwa inti Pesenggiri adalah pengendalian diri yang didasarkan pada rasa malu dan kehormatan, bukan pada keinginan untuk tampil lebih unggul daripada orang lain. Ta-04 menjelaskan bahwa “Pesenggiri itu lebih ke rasa malu sama harga diri, jadi orang itu punya batasan dalam bersikap, supaya tetap menjaga martabat dirinya dan keluarganya” (Ta-04), dan penjelasan ini diperkuat oleh Ta-05 yang memaknainya sebagai “sikap hidup yang memelihara kehormatan diri serta keluarga dengan menjaga kesantunan perilaku baik dan keterbukaan dalam masyarakat” (Ta-05). Dua

kutipan ini menunjukkan pergeseran penting dari konsepsi kehormatan yang bersifat kompetitif menuju konsepsi kehormatan yang bersifat regulatif, yakni kehormatan sebagai batas moral yang membimbing perilaku, bukan sebagai status yang diperebutkan. Pergeseran makna ini juga tampak dalam wacana akademik yang lebih luas tentang Piil Pesenggiri sebagai instrumen harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural Lampung, sebagaimana ditunjukkan oleh Anggraini dan Fitriasisari dalam kajian mereka tentang peran Piil Pesenggiri dalam membangun toleransi antara penduduk asli dan pendatang (Anggraeni, 2023).

Dimensi relasional dari kehormatan ini semakin jelas ketika data dikaitkan dengan Juluk-Adok, Nemui Nyimah, dan Nengah Nyappur. Ta-04 menjelaskan bahwa Juluk-Adok “bisa dibilang gelar atau identitas seseorang. Tapi bukan sekadar nama, ada tanggung jawab juga di situ, jadi orang harus jaga sikap dan nama baiknya” (Ta-04), sementara Nemui Nyimah dan Nengah Nyappur dipahami sebagai “sikap ramah, terbuka, apalagi kalau ada tamu” dan “kemampuan kita bergaul dan menyesuaikan diri di masyarakat” (Ta-04). Konfigurasi nilai ini menunjukkan bahwa identitas dalam kerangka Piil Pesenggiri tidak pernah berdiri sendiri sebagai atribut personal, melainkan selalu terikat pada tanggung jawab untuk menjaga hubungan dengan pihak lain. Sinaga, Istiawati, dan Adha menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai ini melalui pembelajaran IPS secara nyata meningkatkan keterampilan hidup murid, khususnya dalam komunikasi dan kolaborasi sosial, yang menegaskan bahwa dimensi relasional Piil Pesenggiri dapat diamati sebagai kompetensi yang terukur, bukan sekadar retorika budaya (Sinaga et al., 2024).

Sementara itu, Sakai Sambayan menghadirkan wajah lain dari kehormatan sosial, yakni kehormatan yang diperoleh melalui kontribusi tanpa pamrih. Ta-07 menyebutnya sebagai “semangat tolong-menolong. Misalnya ada hajatan atau musibah, masyarakat biasanya saling bantu tanpa diminta” (Ta-07), dan Ta-05 memperkuat pemaknaan ini dengan menjelaskan bahwa Sakai Sambayan berarti “saling membantu dan bekerja sama secara sukarela demi kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan” (Ta-05). Kesukarelaan ini penting untuk digarisbawahi karena menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dalam kerangka Piil Pesenggiri tidak digerakkan oleh ancaman sanksi semata, melainkan oleh internalisasi nilai yang telah menyatu dengan identitas kolektif.

Ketika temuan ini dibaca bersama data yang lebih konkret dari Ta-06 dan Ta-07, misalnya kebiasaan menyapa, memuliakan tamu dengan jamuan terbaik, berbicara sopan kepada orang tua, dan aktif dalam kegiatan masyarakat, tampak bahwa Piil Pesenggiri hidup justru pada level perilaku mikro yang sepele namun dilakukan secara konsisten. Temuan pola serupa juga muncul pada penelitian tentang kearifan lokal Sasak di Lombok Timur, yang menunjukkan bahwa nilai adat setempat efektif membentuk karakter murid justru karena diwujudkan melalui praktik keseharian yang konkret dan dapat diamati, bukan melalui pengajaran nilai secara abstrak (Tohri et al., 2022). Kesejajaran lintas konteks budaya ini memperkuat argumen bahwa yang membuat kearifan lokal efektif sebagai basis pendidikan karakter bukanlah kekayaan konseptualnya semata, melainkan keberlangsungannya sebagai praktik yang dijalani dan diawasi bersama oleh komunitas.

Temuan di atas memperlihatkan bahwa Piil Pesenggiri dipahami bukan hanya sebagai pengetahuan mengenai perilaku yang dianggap pantas, tetapi juga sebagai kerangka sosial yang mengarahkan seseorang untuk menjaga kehormatan dalam relasinya dengan orang lain.

Kehormatan diri dalam pengalaman masyarakat Lampung berkaitan erat dengan nama baik keluarga dan kualitas hubungan sosial. Karena itu, menjaga martabat pribadi tidak berdiri sebagai kepentingan individual semata, tetapi berlangsung melalui cara seseorang berbicara, bersikap, memenuhi tanggung jawab, serta menempatkan dirinya dalam kehidupan bersama. Pemaknaan tersebut selanjutnya menunjukkan bahwa keberlangsungan Piil Pesenggiri tidak hanya bergantung pada pemahaman terhadap nilainya, tetapi juga pada bagaimana nilai tersebut ditransmisikan dan diterapkan dalam konteks kehidupan yang terus berubah.

2. Mekanisme Regenerasi Nilai: dari Keteladanan Menuju Kontrol Sosial yang Melunak

Subbahasan 1 menunjukkan Piil Pesenggiri sebagai epistemologi moral yang dihidupi. Data 3 dan data 4 memperlihatkan keberlanjutan pengetahuan tersebut melalui proses pewarisan antargenerasi dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Data 3 menjelaskan proses pewarisan nilai kepada generasi berikutnya, sedangkan data 4 menggambarkan kemampuan nilai tersebut untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman. Kedua tema ini menggambarkan keberlanjutan Piil Pesenggiri melalui proses pewarisan dan adaptasi.

Data secara konsisten menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang awal dan paling dominan dalam proses pewarisan. Ta-03 menyatakan secara tegas bahwa pewarisan Piil Pesenggiri “berlangsung sejak seseorang masih kecil dan terutama dimulai dari keluarga” dan bahwa “nilai adat tidak cukup hanya diceritakan, tetapi harus diperlihatkan melalui tindakan nyata” (Ta-03). Pernyataan ini menegaskan bahwa keteladanan, bukan instruksi verbal, merupakan mekanisme utama dalam transmisi nilai. Ta-02 memperkuat pola ini dengan menjelaskan bahwa anak belajar dengan meniru contoh langsung dari orang tua, sehingga nilai adat dapat diterapkan “tanpa harus selalu diajarkan secara formal” (Ta-02). Pola pewarisan berbasis keteladanan keluarga ini sejalan dengan temuan lintas budaya bahwa keluarga merupakan unit sosial primer dalam transmisi nilai dan gaya relasional antargenerasi, di mana pengalaman yang diamati anak dari perilaku orang tua menjadi kerangka rujukan yang dibawa hingga dewasa (Taccini et al., 2021). Keluarga bukan satu-satunya ruang pewarisan. Ta-04 menjelaskan bahwa nilai Piil Pesenggiri juga diwariskan melalui “nasihat orang tua, kegiatan adat, dan keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya masyarakat” (Ta-04), sementara Ta-09 menambahkan bahwa penguatan berlangsung melalui “kegiatan adat seperti upacara atau pertemuan masyarakat” dan mencatat bahwa sekolah kini mulai ikut serta dalam pengenalan nilai tersebut.

Satu temuan yang secara khusus perlu digarisbawahi adalah pemaknaan Ta-05 yang menolak istilah “pewarisan” dalam pengertian harfiah. Menurutnya, Piil Pesenggiri “pada dasarnya tidak dapat diwariskan dalam pengertian sekadar memindahkan nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari diri seseorang” (Ta-05), meskipun ia tetap mengakui bahwa orang tua berperan penting dalam mengajarkan bagaimana aturan adat dijalankan. Pandangan ini mengungkap ketegangan produktif dalam data di satu sisi, nilai budaya dipahami sebagai sesuatu yang inheren dalam identitas etnis Lampung, tetapi di sisi lain, pemahaman tentang cara mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata tetap membutuhkan proses belajar yang eksplisit.

Persoalan mengenai bagaimana nilai ini bertahan menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan data 4. Data memperlihatkan variasi pandangan yang menarik antar informan. Ta-02 menjelaskan bahwa pemahaman generasi muda terhadap nilai adat kini beragam; sebagian

tertarik mempelajarinya secara mendalam, sementara sebagian lain hanya mengenal istilah-istilahnya. Kondisi ini, menurutnya, berkaitan dengan semakin intensifnya persentuhan generasi muda dengan budaya luar dan teknologi. Ta-04 mengungkapkan penilaian yang lebih tegas bahwa penerapan Piil Pesenggiri kini “sudah tidak sekuat dulu” karena pengaruh zaman, sementara Ta-07 dan Ta-08 menyampaikan simpulan serupa bahwa gaya hidup modern dapat menggeser penerapan nilai tersebut tanpa sepenuhnya menghilangkannya. Pola pelemahan penerapan nilai akibat modernisasi dan paparan media digital ini sejalan dengan temuan Pratiwi bahwa globalisasi dan intensitas penggunaan media digital berkontribusi terhadap menurunnya internalisasi nilai kearifan lokal pada murid, meskipun penurunan tersebut bersifat gradual dan tidak serta-merta menghapus kesadaran akan nilai itu sendiri (Pratiwi, 2022).

Akan tetapi, data juga menampilkan sisi yang berlawanan sekaligus melengkapi gambaran tersebut. Ta-05 secara eksplisit menyatakan bahwa Piil Pesenggiri di lingkungannya masih dipahami dan dijalankan, dengan generasi muda yang tetap terlibat dalam gotong royong dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, sekalipun ia turut mengakui adanya pergeseran akibat masuknya pendatang, perubahan bahasa, dan pola hidup baru. Yang penting untuk dicatat dari kesaksian Ta-05 adalah cara ia memaknai perubahan itu sendiri: pergeseran dari adat yang ketat menjadi lebih fleksibel, atau berkurangnya praktik Sakai Sambayan di beberapa tempat, tidak dipahaminya sebagai hilangnya nilai, melainkan sebagai perubahan bentuk penerapan sementara nilai dasarnya, yaitu menjaga kehormatan diri, saling menghormati, dan hidup rukun, tetap dipertahankan.

Pola adaptif ini juga tampak pada perubahan dalam mekanisme kontrol sosial. Jika pembahasan sebelumnya menjelaskan bahwa pelanggaran nilai direspons melalui teguran, penilaian sosial, hingga pengucilan, data Tema 4 memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk sanksi tersebut kini jauh lebih fleksibel dan tidak lagi seragam. Sanksi formal semakin jarang ditemukan, digantikan oleh teguran informal, pembicaraan di masyarakat, atau pengucilan yang berlangsung secara halus. Perubahan ini menunjukkan bahwa yang berubah bukanlah keberadaan kontrol sosial itu sendiri, melainkan intensitas dan formalitasnya, sebuah temuan yang memperkuat pentingnya kajian tentang kearifan lokal berbasis pendidikan karakter yang menegaskan bahwa efektivitas nilai budaya justru terletak pada kemampuannya diwujudkan melalui praktik konkret dan dapat diamati sehari-hari, bukan pada kekakuan mekanisme sanksinya (Tohri et al., 2022).

3. Dari Pengetahuan Budaya ke Praktik Pendidikan

Dua pembahasan sebelumnya menjelaskan bagaimana Piil Pesenggiri dimaknai dan diregenerasi dalam ranah sosial dan keluarga, Data 5 memindahkan fokus pembahasan ke ranah yang lebih formal, yaitu pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa informan secara konsisten menolak menempatkan pendidikan sekadar sebagai ruang untuk mengenalkan istilah-istilah budaya. Ta-02 menegaskan hal ini ketika menjelaskan bahwa generasi muda dapat lebih dekat dengan nilai budaya “apabila penyampaiannya dikaitkan dengan kehidupan mereka” melalui contoh konkret seperti sopan santun, tanggung jawab, dan cara bergaul yang baik (Ta-02). Pandangan ini menunjukkan bahwa penerjemahan budaya ke dalam pendidikan menuntut lebih dari sekadar transfer pengetahuan konseptual; ia menuntut pengalaman yang dapat dirasakan secara langsung oleh murid.

Salah satu jalur penerjemahan yang paling menonjol dalam data adalah keteladanan guru. Salah satu tokoh adat dalam penelitian ini menjelaskan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga guru tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga sebagai panutan yang menghidupkan nilai Piil Pesenggiri melalui perilakunya sendiri, yang kemudian diperkuat oleh lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama. Pola keteladanan guru sebagai jalur utama character formation ini konsisten dengan temuan Azizan dkk. yang mengembangkan model Culturally Responsive Teaching berbasis nilai lokal Poda Na Lima pada masyarakat Batak Angkola, di mana integrasi nilai budaya ke dalam desain pembelajaran, termasuk melalui keteladanan guru dan pembiasaan kelas, terbukti valid dan praktis dalam menguatkan karakter sosial murid sekolah dasar (Azizan et al., 2026).

Jalur kedua yang ditemukan dalam data adalah pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Ta-05 memberikan gambaran paling konkret mengenai hal ini, menjelaskan bahwa pendidikan dapat membiasakan "salam, sopan santun, dan kegiatan gotong royong" (Ta-05), sembari menambahkan bahwa kegiatan seni bertema Lampung dapat digunakan sebagai pengalaman belajar yang menghidupkan nilai budaya tanpa menjadikannya materi yang berdiri sendiri. Pembiasaan semacam ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menekankan bahwa nilai budaya paling efektif diinternalisasi ketika hadir sebagai bagian dari rutinitas sekolah, bukan sebagai muatan tambahan yang terpisah dari kegiatan belajar utama (Sanjaya et al., 2021).

Jalur ketiga adalah pengalaman belajar berbasis proyek yang menghubungkan murid secara langsung dengan sumber pengetahuan budaya. Ta-05 secara eksplisit menyebutkan satu bentuk konkret, yaitu proyek yang melibatkan murid untuk melakukan wawancara dengan tokoh adat, sementara Ta-07/Ta-08 menekankan bahwa nilai Piil Pesenggiri perlu dimasukkan ke dalam pembelajaran dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari melalui praktik langsung, karena murid "tidak hanya mengetahui nilai tersebut secara konseptual, tetapi memperoleh pemahaman melalui pengalaman" (Ta-07/Ta-08). Model pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar aktif ini memperoleh dukungan dari penelitian tentang penerapan Problem-Based Learning untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar (Nurfurqon et al., 2023).

Jalur keempat, yang bersifat lebih struktural, adalah keterlibatan lintas lingkungan dalam pendidikan. Ta-02 memberikan pemetaan yang jelas mengenai hal ini dengan menempatkan keluarga sebagai dasar pembentukan sikap, tokoh adat sebagai penjelas makna budaya, guru dan sekolah sebagai ruang pendidikan karakter formal, serta tokoh agama dan masyarakat sebagai lingkungan penguat nilai. Perspektif akademisi memperkuat pola ini secara teoretis. AKD-01 menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti kehormatan, tanggung jawab sosial, dan gotong royong telah lama diwariskan melalui aktivitas keseharian, sementara AKD-03 menunjukkan bahwa nilai Piil Pesenggiri secara historis dipelajari melalui keteladanan orang tua dan pengalaman sosial yang tidak hanya rasional tetapi juga emosional. AKD-02 melengkapi kedua pandangan tersebut dengan memandang Piil Pesenggiri sebagai sistem nilai sosial yang berfungsi sebagai orientasi perilaku, sebuah kerangka yang menegaskan bahwa nilai budaya ini dapat menjadi bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar simbol identitas yang berdiri di luar kurikulum.

Tabel 1. Matriks Rekontekstualisasi Nilai Piil Pesengiri ke dalam Pendidikan

Nilai Piil Pesengiri	Makna Budaya	Rekontekstualisasi Moral	Kompetensi Karakter	Konteks Pendidikan Keislaman	Praktik Pendidikan
Juluk-Adok	Identitas yang disertai tanggung jawab menjaga martabat diri dan keluarga	Dari status/identitas menuju tanggung jawab moral	Integritas, tanggung jawab, dan amanah	Keteladanan dan pembentukan akhlak melalui tanggung jawab terhadap diri dan orang lain	Keteladanan guru, menjaga amanah, tanggung jawab tugas, sopan santun
Nemui Nyimah	Ramah, terbuka, menghormati dan memuliakan orang lain	Dari keramahan budaya menuju penghormatan dan penerimaan terhadap sesama	Empati, penghormatan, keterbukaan	Akhlak sosial dan penghormatan terhadap sesama	Salam, menghormati orang lain, dialog, menerima perbedaan
Nengah Nyappur	Bergaul dan menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat	Dari kemampuan bergaul menuju kompetensi hidup bersama	Komunikasi, toleransi, dan kompetensi sosial	Pembentukan akhlak sosial melalui interaksi dan kehidupan bersama	Diskusi, pembelajaran kolaboratif, kegiatan masyarakat, interaksi dengan tokoh adat
Sakai Sambayan	Tolong-menolong dan kerja sama sukarela	Dari gotong royong budaya menuju tanggung jawab sosial	Solidaritas, kepedulian, gotong royong	Penguatan kepedulian sosial dan amal bersama	Gotong royong, proyek sosial, kerja kelompok, kegiatan kemasyarakatan

Sumber: Diolah dari hasil wawancara

Temuan dari kelima tema memperlihatkan bahwa Piil Pesengiri beroperasi sebagai ekosistem moral yang regeneratif, yaitu dimaknai sebagai epistemologi yang dihidupi, direproduksi melalui keteladanan, sekaligus beradaptasi terhadap perubahan zaman, dan kini mulai secara sengaja diterjemahkan ke dalam desain pendidikan formal. Pertanyaan yang tersisa, dan menjadi kontribusi teoretis utama penelitian ini, adalah bagaimana ekosistem moral adat ini berelasi dengan orientasi pendidikan keislaman yang juga hidup berdampingan di masyarakat Lampung. Literatur yang ada mengenai integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter Islam umumnya berangkat dari kerangka konseptual yang menempatkan nilai adat sebagai sumber daya yang perlu "dijembatani" ke dalam kurikulum pendidikan agama, sebagaimana tampak pada kerangka konseptual integrasi nilai budaya Banjar ke dalam pendidikan karakter Islam di sekolah-sekolah Muslim Asia Tenggara (Ilmiyah et al., 2026). Kerangka semacam ini secara implisit mengandaikan bahwa nilai adat dan nilai Islam berada pada dua ranah yang terpisah dan baru dipertemukan melalui desain kurikulum. Data penelitian

ini justru menunjukkan gambaran yang berbeda: Ta-03, misalnya, menyebutkan bahwa Piil Pesenggiri berfungsi menjaga tatanan kehidupan sehari-hari "baik di keluarga, masyarakat, maupun dalam agama" dalam satu tarikan napas yang sama, tanpa memisahkan ranah adat dari ranah keagamaan. Pola serupa ditemukan dalam kajian nilai-nilai Islam yang melekat dalam praktik adat pernikahan Banjar, yang menunjukkan bahwa nilai keislaman tidak hadir sebagai lapisan tambahan di atas praktik adat, melainkan telah menyatu ke dalam struktur simbolik adat itu sendiri (Faidah et al., 2021).

Kesejajaran struktural antara mekanisme regenerasi Piil Pesenggiri dan prinsip pendidikan akhlak dalam tradisi Islam juga layak dicermati, meskipun perlu disampaikan dengan kehati-hatian agar tidak jatuh pada penyamarataan konseptual yang berlebihan. Keteladanan sebagai jalur utama pewarisan nilai yang ditemukan dalam data memiliki kemiripan fungsional dengan prinsip uswah hasanah yang menjadi salah satu pilar utama pendidikan akhlak, sementara mekanisme kontrol sosial berupa teguran dan musyawarah adat yang bertujuan mendorong kesadaran dan pemulihan hubungan memiliki fungsi analog dengan prinsip nasihat dan koreksi sosial yang menjaga tatanan moral komunitas. Temuan mengenai fleksibilitas penerapan nilai di tengah perubahan zaman juga relevan untuk dibaca melalui kajian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial, yang menunjukkan bahwa keberlanjutan nilai lokal justru bergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan bentuk penyampaian dengan konteks generasi muda tanpa mengorbankan nilai inti.

Berdasarkan sintesis ini, penelitian ini menggeser posisi Piil Pesenggiri dari sekadar "materi lokal" yang ditambahkan ke kurikulum pendidikan karakter, menuju posisi sebagai ekosistem moral yang sejak awal beroperasi berdampingan dan terjalin dengan nilai-nilai keislaman dalam pengalaman hidup masyarakat Lampung. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Piil Pesenggiri pada dasarnya merupakan pendidikan karakter yang inheren bersifat islami tanpa memerlukan proses "islamisasi" tambahan. Temuan ini sekaligus memberikan pijakan empiris berbasis suara informan terhadap wacana yang selama ini banyak dibangun secara konseptual atau melalui kajian pustaka, termasuk terhadap kajian Komaruddin yang secara eksplisit membahas falsafah Piil Pesenggiri dalam kerangka pendidikan Islam namun sepenuhnya bersifat konseptual dan belum menghadirkan data empiris dari masyarakat Lampung sendiri (Komaruddin, 2024). Dengan menunjukkan bahwa mekanisme regenerasi nilai adat secara fungsional sebanding dengan prinsip pendidikan akhlak, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis Piil Pesenggiri yang tidak memposisikan adat dan agama sebagai dua sumber nilai yang bersaing, melainkan sebagai satu kerangka pendidikan moral yang saling menguatkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Piil Pesenggiri, sebagaimana dialami oleh tokoh adat dan akademisi di Lampung, bukanlah warisan budaya yang statis, melainkan pengetahuan moral yang terus dihidupi, direproduksi, dan disesuaikan dengan konteks zaman. Nilai ini dimaknai sebagai pedoman hidup yang mengikat kehormatan diri dengan tanggung jawab sosial, di mana pengendalian perilaku individu senantiasa dikaitkan dengan penjagaan nama baik keluarga dan keharmonisan hubungan bermasyarakat. Regenerasi nilai tersebut berlangsung terutama melalui keteladanan dalam keluarga, diperkuat oleh tokoh adat dan

kegiatan komunal, serta belakangan mulai melibatkan sekolah sebagai ruang baru untuk memperkuat nilai-nilai tersebut. Di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi, Piil Pesenggiri tidak sepenuhnya luntur, melainkan mengalami pergeseran dalam bentuk penerapannya, dari mekanisme kontrol sosial yang ketat menuju yang lebih fleksibel, tanpa kehilangan nilai dasarnya. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan kearifan lokal tidak harus dipahami sebagai reproduksi identik antar generasi, melainkan sebagai proses adaptif yang mempertahankan inti nilai sembari melepaskan bentuk-bentuk penerapan yang sudah tidak relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan memosisikan Piil Pesenggiri bukan sebagai materi lokal tambahan bagi kurikulum pendidikan keislaman, melainkan sebagai ekosistem moral yang sejak awal telah hidup berdampingan dan menyatu dengan nilai-nilai keislaman dalam pengalaman keseharian masyarakat Lampung. Pembacaan ini memperkaya wacana integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan keislaman yang sejauh ini masih banyak bersandar pada pendekatan konseptual. Secara praktis, temuan mengenai empat jalur penerjemahan nilai ke ranah pendidikan, yaitu keteladanan guru, pembiasaan sekolah, pengalaman belajar berbasis proyek, dan keterlibatan lintas aktor budaya, dapat menjadi rujukan awal dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan berakar pada identitas budaya murid. Meskipun demikian, penelitian ini masih bertumpu pada data wawancara yang belum secara eksplisit menggali persepsi informan tentang titik temu maupun titik tegang antara Piil Pesenggiri dan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang menelusuri relasi tersebut secara lebih spesifik, khususnya dari sudut pandang tokoh agama dan praktisi pendidikan keislaman di Lampung, menjadi arah penting untuk ditindaklanjuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N., & Rahman, N. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri sebagai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lampung. *Advances In Education Journal*, 2(2), 917–922.
- Afriyadi, M. M., Widiati, U., Arifin, I., Ramli, M., & Maba, A. P. (2024). Piil Pesenggiri Local Wisdom as the Base of Character Education in Social Studies Learning at Metro City Elementary School, Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 55–69. <https://doi.org/10.24042/002024152241700>
- Amaliah, D., Sariyatun, S., & Musaddad, A. A. (2018). Values of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 179. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.340>
- Anggraeni, R. D. (2023). Islamic Law and Customary Law in Contemporary Legal Pluralism in Indonesia: Tension and Constraints. *Ahkam Jurnal Ilmu Syariah*, 23(1), 25–48. <https://doi.org/10.15408/ajis.v23i1.32549>
- Azizan, N., Lubis, M. A., Amin, M., Hamidah, H., Dalimunthe, L. A., & Siregar, P. (2026). Culturally Responsive Teaching Learning Model for Elementary Schools in Padangsidempuan City. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 10(1), 108–121. <https://doi.org/10.32934/jmie.v10i1.936>

- Beals, F., Kidman, J., & Funaki, H. (2020). Insider and outsider research: Negotiating self at the edge of the emic/etic divide. *Qualitative Research*, 20(1), 59–76. <https://doi.org/10.1177/1077800419843950>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3–26. <https://doi.org/10.1037/qup0000196>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faidah, M., Maulidiyah, R., & Rusmanto, H. (2021). Islamic values in Banjar bridal makeup: Developing local wisdom as character education. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/humanus.v20i1.111417>
- Frechette, J., Bitzas, V., Aubry, M., Kilpatrick, K., & Lavoie-Tremblay, M. (2020). Capturing lived experience: Methodological considerations for interpretive phenomenological inquiry. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1609406920907254>
- Gray, L. M., Wong-Wylie, G., Rempel, G. R., & Cook, K. (2020). Expanding qualitative research interviewing strategies: Zoom video communications. *The Qualitative Report*, 25(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4212>
- Hidayati, A., Purwoko, & Helmawati. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>
- Ilmiyah, N., Yuliyani, R., Yani, M., & Abdullah, A. (2026). Reimagining Islamic education through local wisdom: A conceptual framework for integrating Banjar cultural values into character education in Southeast Asian Muslim schools. *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ajisc.v3i1.2004>
- Komaruddin. (2024). Falsafah Piil Pesenggiri dalam Pendidikan Islam: Kajian atas Nilai Moralitas dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 209–220. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.12668>
- Marwaji, D., Hikmah, N., & Andri. (2025). Transformasi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam masyarakat urban multikultural. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 13(2), 51–?. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v13i2.299>
- Mokhtar, A. B. B., & Rahman, M. T. (2025). Between love and affection: Rahmatan lil alamin as a transformative axiological framework in global education. *FOCUS*, 6(1). <https://doi.org/10.26593/focus.v6i1.9286>

- Nurdiansyah, A. (2016). *Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis budaya lokal Piil Pesenggiri di masyarakat Desa Tanjung Agung Lampung Selatan* [Master's thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga.
- Nurfurqon, F. F., Fauzi, M. R., & Rahayu, G. D. S. (2023). Problem Based Learning Model to Explore Value of Local Wisdom in SD Social Studies Learning. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 6(2), 143. <https://doi.org/10.32934/jmie.v6i2.411>
- Pratiwi, N. (2022). Dampak globalisasi dan media digital terhadap internalisasi nilai kearifan lokal pada peserta didik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 88–97. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.3481>
- Priamantono, R. S., Wardo, & Musaddad, A. A. (2020). Implementation of Local Wisdom Values of Piil Pesenggiri as Character Education in Indonesian History Learning. *VNU Journal of Science: Education Research*, 36(2).
- Purwowidodo, A. (2024). Experiential learning model based on local wisdom in learning Islamic Cultural History. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3). <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.492>
- Rahman, N., & Afif, M. N. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri sebagai Kearifan Lokal dalam Ketahanan Budaya Lampung. *Advances In Education Journal*, 2(3), 910–916.
- Rangkuti, S. S., Sirait, S., & Soehadha, M. (2021). Accommodation of Islamic education responding to local culture. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i1.2837>
- Rimanto, R., Hermanto, A., Arsyad, M., & Rohmawati, A. (2022). Examining Piil Pesenggiri Philosophy of Life Concept in the Context of Religious Moderation. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 133–152. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12445>
- Sanjaya, D. B., Suartama, I. K., Suastika, I. N., Sukadi, S., & Dewantara, I. P. M. (2021). The implementation of Balinese folklore-based civic education for strengthening character education. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(1), 303–316. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i1.5529>
- Taccini, F., Rossi, A. A., & Mannarini, S. (2021). Intergenerational transmission of relational styles: Current considerations. *Frontiers in Psychology*, 12, 672961. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.672961>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Yanti, F. A., Sukarelawan, M. I., Thohir, M. A., & Perdana, R. (2022). Development of Scientific Learning Model Based on Local Wisdom of “Piil Pesenggiri” to Improve Process Skills and Character Values of Elementary School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(2), 499–506. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i2.1236>